

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Generasi Alpha yang lahir pada rentang tahun 2013 hingga 2024 tumbuh di era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), generasi ini merupakan sekitar 10,88% dari keseluruhan penduduk Indonesia (BPS, 2020). Sejak usia sangat dini pun mereka sudah akrab dengan gawai, data BPS tahun 2023 mencatat bahwa penggunaan gawai di kalangan anak usia dini di Indonesia telah mencapai 38,92%, dengan rincian 36,29% pada anak usia 0-4 tahun dan 56,90% pada anak usia 5-6 tahun (Kemenko PMK, 2024). Bahkan Indonesia menjadi negara dengan durasi penggunaan perangkat mobile tertinggi di dunia, yaitu rata-rata 6,05 jam per hari (Data AI & PPID, 2024). Kondisi ini memang memberikan banyak manfaat dalam hal akses informasi dan pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius, khususnya terkait perkembangan sosial, emosional, dan spiritual anak. Fenomena seperti meningkatnya perilaku agresif, kecenderungan individualistik, serta tingginya kasus perundungan di jenjang sekolah dasar menjadi bukti nyata adanya degradasi karakter pada anak-anak usia dini. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa dari Januari hingga Agustus 2023 terdapat 2.355 kasus pelanggaran perlindungan anak, dan 861 di antaranya terjadi di lingkup satuan Pendidikan (Fahham, 2024). Yang lebih memprihatinkan, siswa SD tercatat sebagai kelompok paling rentan menjadi korban perundungan, yaitu sebesar 26% dari

seluruh kasus bullying yang ada, melampaui jenjang SMP (25%) maupun SMA (18,75%) (Zakia, 2025). Kondisi ini patut menjadi perhatian serius semua pihak, termasuk lembaga pendidikan dasar Islam (*KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi Di Jenjang SD*, 2019).

Fakta sosial lain menunjukkan adanya indikasi penurunan nilai spiritual dan peningkatan perilaku menyimpang pada jenjang dasar dan menengah. Sebagai contoh, penelitian di SDN 4 Dawuhan Situbondo mengungkap berbagai problematika siswa tahun ajaran 2022/2023 antara lain kurang fokus belajar, lebih memilih bermain daripada belajar, serta rendahnya motivasi belajar yang akhirnya memunculkan gangguan dalam proses pembelajaran (Rofek et al., 2023). Tren ini pun terus memburuk dari tahun ke tahun. Data gabungan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dan KPAI menunjukkan lonjakan yang sangat mengkhawatirkan: pada 2023 tercatat 285 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan, kemudian melonjak drastis menjadi 573 kasus pada 2024 naik lebih dari dua kali lipat hanya dalam satu tahun. Bahkan Jawa Timur, provinsi tempat MIN 3 Ponorogo berada, tercatat sebagai wilayah dengan jumlah kasus tertinggi yaitu 81 kasus pada 2024 (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) & Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)., 2025). Kondisi ini semakin menegaskan bahwa lingkungan pendidikan makin tidak kondusif bagi pembentukan karakter dan keimanan siswa (Aranditio, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan urgensi bagi lembaga pendidikan dasar untuk memperkuat strategi pembentukan nilai spiritual anak.

Selain tantangan sosial, gaya hidup materialistik juga semakin mengakar pada anak-anak. Banyak orang tua yang, karena kesibukan atau tekanan ekonomi, cenderung menggantikan perhatian emosional dengan fasilitas materi seperti gadget dan mainan. Pola asuh semacam ini tanpa disadari membentuk anak yang konsumtif, mudah frustrasi, dan kurang memiliki ketahanan emosional. Dalam jangka panjang, kebiasaan tersebut berpotensi menghambat pembentukan nilai spiritual dan karakter Islami pada generasi muda (Milla, 2024).

Pendidikan di tingkat sekolah dasar, termasuk madrasah ibtidaiah, tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan karakter religius yang menjadi bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Seiring dengan tantangan zaman seperti pengaruh teknologi, media sosial, gaya hidup sekuler proses pembentukan nilai spiritual pada anak mengalami hambatan yang nyata. Sebagai respon terhadap persoalan tersebut, sekolah Islam mencoba menghadirkan solusi melalui kegiatan pembiasaan. Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa pembiasaan rutin seperti sholat dhuha berjamaah, membaca doa harian, menghafal surat-pendek, dan pembacaan Asma'ul Husna di SD Nasima Semarang tidak hanya memperkuat aspek spiritual siswa tetapi juga membentuk karakter yang disiplin, bertanggung jawab dan religious (Supriyantini et al., 2025). Penelitian lain terkait pembiasaan positif yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa sekolah dasar menegaskan bahwa pembiasaan positif rutin di

sekolah dasar berpengaruh terhadap pembentukan karakter positif siswa termasuk aspek spiritual (Azzahra et al., 2025).

Di MIN 3 Ponorogo, kegiatan pembiasaan keagamaan dilaksanakan sebagai program madrasah yang terjadwal dan terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) metode Ummi, tadarus pagi, doa bersama, hafalan hadis, hafalan doa, hafalan mahfudzot, fiqih praktis, sholat dhuha, dan sholat dzuhur. Program tersebut menarik untuk dikaji bukan berdasarkan klasifikasi intrakurikuler atau kokurikuler, tetapi dari sisi bagaimana madrasah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengawasi program pembiasaan keagamaan tersebut secara berkelanjutan. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji manajemen program pembiasaan keagamaan di MIN 3 Ponorogo serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaannya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana manajemen program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin di MIN 3 Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan program pembiasaan keagamaan di MIN 3 Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan manajemen program pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin di MIN 3 Ponorogo.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan program pembiasaan keagamaan di MIN 3 Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya mengenai pengelolaan program pembiasaan keagamaan di madrasah ibtidaiyah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan fungsi manajemen dalam mengelola kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur di lingkungan madrasah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah/Madrasah: hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mempertahankan serta mengembangkan pengelolaan program pembiasaan keagamaan secara terencana, terorganisasi, konsisten, dan berkelanjutan.
- b. Bagi Guru: penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan program pembiasaan keagamaan dan menjadi bahan

pertimbangan dalam meningkatkan pelaksanaan, pendampingan, serta pengawasan kegiatan pembiasaan.

- c. Bagi Orang Tua: penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya sinergi antara pendidikan di sekolah dan pola asuh di rumah dalam menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, disiplin, dan kepedulian sosial pada anak.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian mengenai manajemen program pembiasaan keagamaan pada konteks madrasah atau lembaga pendidikan lainnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Materi

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai manajemen program pembiasaan keagamaan di MIN 3 Ponorogo. Fokus penelitian diarahkan pada proses pengelolaan program yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaannya.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, guru kelas, guru PAI, dan peserta didik di MIN 3 Ponorogo. Informan tersebut dipilih karena memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, atau pengalaman mengikuti program pembiasaan keagamaan di madrasah.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 3 Ponorogo, yang beralamat di Jl. Mayjen Panjaitan No. 13 Desa Janti Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Madrasah ini dipilih karena memiliki program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur serta memiliki sistem pengelolaan dan evaluasi yang dapat dikaji berdasarkan fungsi manajemen.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama semester genap tahun ajaran 2025/2026, dimulai dari tahap observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan penelitian.

F. Definisi Istilah

1. Manajemen

Manajemen adalah kegiatan mengelola dan memanfaatkan sumber daya secara efektif untuk mewujudkan sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan (G. A. F. Amalia et al., 2025). Dalam penelitian ini, manajemen dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap berbagai sumber daya agar program atau kegiatan dapat berjalan secara optimal serta menghasilkan tujuan yang diharapkan.

2. Program Pembiasaan

Program pembiasaan adalah kegiatan terstruktur yang dilakukan secara rutin oleh siswa, baik dalam bentuk hafalan, doa bersama, shalat berjamaah, maupun kegiatan keagamaan lainnya, sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Supriyantini et al., 2025).

3. Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin

Karakter dapat dipahami sebagai watak bawaan dan kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku individu. MIN 3 Ponorogo

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang mendapat perhatian luas dalam kajian pendidikan karakter, karena berkaitan langsung dengan kesiapan individu memikul konsekuensi atas tindakan yang dilakukannya. Muhammad Zusril Wibowo menjelaskan bahwa karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas serta kewajiban yang seharusnya dipenuhi, baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara, maupun Tuhan Yang Maha Esa (Wibowo, 2023).

Sedangkan disiplin merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter yang berkaitan dengan kepatuhan seseorang terhadap aturan yang berlaku. Hurlock menjelaskan bahwa istilah disiplin berasal dari akar kata yang sama dengan *disciple*, yaitu seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin, sebagaimana anak belajar dari orang tua dan guru mengenai cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan Bahagia (Anisah, 2022).